

Rona Sejarah dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim di Lasem

Historical and Cultural Highlights of Coastal Communities: Maritime Footprints in Lasem.

Cahya Adhitya
Pratama^{1*}

Gery Erlangga²

Merina³

*1 Universitas Muhammadiyah
Prof.Dr.Hamka

2 Universitas Muhammadiyah
Prof.Dr.Hamka

3 Universitas Muhammadiyah
Prof.Dr.Hamka

*email:
cahyapratama@uhamka.ac.id

Abstrak

Indonesia dalam periode sejarah kuno hingga kontemporer saat ini senantiasa erat kaitannya dengan daerah-daerah maritim salah satunya yakni kota Lasem yang memiliki catatan sejarah perjalanan sejak masa Majapahit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan eksistensi Lasem sebagai wilayah maritim dengan segala dinamika terwujudnya akulturasi budaya antara masyarakat sehingga menciptakan pola struktur masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lasem memiliki peran sentral dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia bahkan sejak zaman kerajaan Majapahit sebagai tempat berlabuh bagi kapal-kapal dagang yang berasal dari Nusantara maupun mancanegara menjadikan wilayah ini memiliki interaksi yang cukup erat dengan para pendatang asing, khususnya orang-orang etnis Tionghoa. Sehingga dari jalinan interaksi tersebut, tercipta akulturasi budaya yang dapat dibuktikan melalui pola dan struktur ruang tata letak kota Lasem yang bernuansa perpaduan antara gaya arsitektur Jawa, Tionghoa, dan Arab. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah eksistensi kota Lasem sebagai salah satu wilayah maritim di Pantai Utara Jawa tetap terjaga meskipun zaman yang telah silih berganti.

Kata Kunci:

Lasem
Maritim
Pesisir
Budaya

Keywords:

Lasem
Maritime
Shore
Culture

Abstract

Indonesia in the period of ancient history to the present is always closely related to maritime areas, one of which is the city of Lasem which has a historical record of travel since the Majapahit period. Therefore, this study aims to present the existence of Lasem as a maritime region with all the dynamics of realizing cultural acculturation between peoples so as to create patterns of community structure. This research uses historical research methods with a literature study approach. The results showed that Lasem had a central role in the historical trajectory of the Indonesian nation even since the time of the Majapahit kingdom as a berth for merchant ships originating from the archipelago and abroad making this region have a fairly close interaction with foreign migrants, especially ethnic Chinese people. So that from the interweaving of these interactions, cultural acculturation is created which can be proven through the patterns and spatial structure of the Lasem city layout which has the nuances of a combination of Javanese, Chinese, and Arabic architectural styles. The conclusion obtained from this study is that the existence of the city of Lasem as one of the maritime areas on the North Coast of Java is maintained even though the times have changed.



©2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia yang pada masa lampau dikenal sebagai Nusantara merupakan salah satu wilayah yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada wilayah Asia Tenggara. Pada masa kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit, Nusantara menjelma sebagai wilayah maritim terkuat pada masa itu. Bukti sejarah mencatat bahwa para nenek moyang bangsa Indonesia sangat menguasai lautan Nusantara bahkan sukses mengarungi samudera luas hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Namun setelah nenek moyang Nusantara

mengalami kesuksesan pada sektor maritim, bangsa Indonesia yang pada saat itu sudah mulai disinggahi bangsa asing terus mengalami kemunduran pada sektor kemaritiman (Prasetya, 2017).

Indonesia sebagai salah satu negara maritim di dunia, menjadikan presiden Joko Widodo mencanangkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Upaya tersebut dilakukan sebagai salah satu penyokong kemajuan perdagangan dunia serta pengembangan ekonomi berbasis maritim guna terciptanya kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Indonesia yang

memiliki letak geografis yang sangat strategis menjadikan bangsa Indonesia sangat memiliki potensi dalam mewujudkan cita-citanya sebagai negara dengan ekonomi kelautan yang menjadi sumber kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Indonesia yang terletak di antara dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang menjadikan Indonesia sebagai kawasan penghubung antara negara-negara di wilayah Asia (Syahrin, 2018).

Sejarah mencatat, sejak Indonesia dikenal sebagai Nusantara hingga saat ini yang sudah dalam bentuk negara kesatuan, pertumbuhan wilayah-wilayah yang berada di Indonesia diawali dengan yang berada di sekitar pantai dan sungai. Sungai merupakan salah satu tempat berkembangnya pola kebudayaan karena ia menjadi salah satu sumber hidup manusia. Namun dalam perjalanan sungai terabaikan, tercemar dan tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi manusia untuk menggantungkan hidup. Fungsi sungai yang saat ini mulai berubah menjadi pembuangan sampah atau limbah rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan pertumbuhan penduduk yang disertai oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan fungsi dan manfaat sungai yang sebenarnya. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang memiliki sejarah kemaritiman yang cukup baik di masa lampau, salah satunya yakni Lasem di Kabupaten Rembang.

Lasem pada abad ke-16 merupakan salah satu daerah yang dijadikan sebagai pelabuhan kapal-kapal asing seperti dari negeri Tiongkok yang sedang melakukan jalinan perdagangan dengan masyarakat Jawa. Catatan sejarah tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pemukiman-pemukiman Cina yang hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi di Lasem. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) dengan judul "*Kajian Pola Struktur Ruang Kota Lasem Ditinjau dari Sejarahnya Sebagai Kota Pantai*" mengemukakan kondisi pemukiman yang berdampingan antara masyarakat pribumi Jawa dengan etnis Tionghoa menunjukkan struktur ruang dan karakter pemukiman masyarakat yang sangat unik dengan konsep masyarakat pesisir Pantai Utara di wilayah timur Provinsi Jawa Tengah yang turut berpengaruh terhadap pola sosial-budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan eksistensi Lasem sebagai wilayah maritim dengan segala dinamika terwujudnya akulturasi budaya antara masyarakat sehingga menciptakan pola struktur masyarakat pesisir yang menjadikan Lasem sebagai wilayah maritim yang kaya akan nilai-nilai historis di masa lampau hingga masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian sejarah kemaritiman dan dapat menjadikan pembahasan dalam artikel ini sebagai salah satu referensi dalam aktivitas akademis di masa depan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan keabsahan fakta yang terjadi dalam

peristiwa sejarah untuk diinterpretasikan secara ilmiah guna kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Metode sejarah terdapat beberapa alur seperti heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Daliman (2012) menjelaskan metode sejarah sebagai suatu perangkat yang terstruktur dan sistematis yang berguna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diteliti secara kritis sebagai wujud untuk menemukan keabsahan fakta sejarah.

Sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh akan dilakukan pemeriksaan data melalui verifikasi sumber dengan dua tahapan yakni ekstern dan intern. Verifikasi ekstern dilakukan dengan cara melakukan tinjauan pada aspek fisik untuk memastikan sumber yang diperoleh merupakan data asli, bukan hasil tiruan. Selanjutnya dilakukan verifikasi intern untuk menghubungkan sumber yang diperoleh dengan fakta historis yang tertera pada arsip maupun buku. Dengan demikian dapat menciptakan informasi sejarah yang lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lasem

Kota Lasem merupakan kota yang berada di pesisir utara Jawa yang memiliki keindahan alam berupa pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Lasem merupakan sebuah kecamatan yang bergabung dalam Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kota Lasem memiliki luas 45,04 km² dan terdapat 20 desa. Jika berkunjung ke Lasem, dapat terlihat bangunan-bangunan sejarah yang sampai saat ini terjaga mulai dari bangunan pemukiman orang Tionghoa, klenteng dan masjid. Lasem menjadi figur kota yang majemuk karena keberagaman budaya, agama dan lainnya melebur dalam kehidupan sosial tanpa ada gesekan apapun. Lasem merupakan refleksi kota yang mengakomodir perpaduan kebudayaan Arab, Cina dan Pribumi. Wilayah Lasem terdapat wilayah yang menjadi pemukiman orang Tionghoa di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi. Tata kota dan segi arsitektur Tionghoa yang menghiasi wilayah Lasem sehingga Lasem disebut dengan "Tionghok Kecil". Di sisi lain, Lasem merupakan kota yang menjadi simpul penyebaran agama Islam saat dahulu. Berdasarkan sejarah, Lasem menjadi tempat persinggahan pedagang-pedagang Arab sehingga sampai saat ini Lasem bisa dikatakan "Kota Santri" yang dibuktikan dengan banyaknya pesantren-pesantren, unsur budaya Arab serta ulama.

Sebutan Lasem pertama kali hadir dalam sejarah nusantara pada kesustaraan era Majapahit yang ditulis pada abad ke-14 Masehi. Kehidupan di wilayah Lasem sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia dengan dibuktikan situs-situs yang lebih tua di daerah Plawangan, Leran, Binangun dan Terjan. Bukti tersebut menandakan bahwa kehidupan di Lasem sudah ada sejak zaman prasejarah di pesisir laut Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wilayah Lasem yang strategis untuk dijadikan pelabuhan dan terlindung dari angin dan gelombang laut. Diperkirakan penghuni pertama di wilayah Lasem yaitu para penutur Austronesia yang datang melalui jalur laut (Noerwidi, 2017). Penjelasan sejarah Lasem ini dapat ditarik dari kekuasaan kerajaan

Hindu-Budha, kekuasaan kerajaan Islam dan kekuasaan kolonialisme.

Lasem mulai berkembang sekitar abad 13 yang saat itu menjadi wilayah kecil bagian dari Kerajaan Majapahit. Melalui Serat Badra Santi, Lasem menjadi wilayah Negara Agung yang menjadi bagian dari kerajaan dan dikelola oleh Bhre (kerabat dekat raja). Wilayah Lasem di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Dewi Indu yang merupakan putri dari Wjayarajasa (Bhre Wengker) dan Rajadewi (Bhre Daha). Dewi Indu sebagai pemimpin wilayah Lasem memiliki paras yang cantik dan dikenal oleh pemimpin dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Kemudian, Dewi Indu meninggal dunia sehingga tonggak kepemimpinan diserahkan kepada putrinya yaitu Nagarawardhani. Pada saat itu pula, setelah Hayam Wuruk meninggal dunia, kepemimpinan diserahkan kepada keponakannya yaitu Wikramawardhana. Pemimpin Kerajaan Majapahit tersebut menunjuk Kusumawardhani untuk menjadi Bhre Lasem. Sehingga terjadi dualisme kepemimpinan di wilayah Lasem dan terjadi perang dingin sampai akhirnya Nagarawardhani dan Kusumawardhani sama-sama meninggal pada tahun 1400. Kemudian, Wikramawardhana mengangkat istri Bhre Tumapel untuk menjadi Bhre Lasem yang pada akhirnya terjadi perselisihan. Dengan demikian, kekuasaan Kerajaan Majapahit di wilayah Lasem semakin melemah sehingga menyebabkan peralihan kekuasaan kepada kerajaan-kerajaan Islam yang berkembang di wilayah tersebut.

Berakhirnya kekuasaan Kerajaan Majapahit di Lasem disebabkan karena terjadi perang antara Majapahit melawan Daha kedir yang letaknya berdekatan dengan Kerajaan Majapahit. Sehingga, wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit mulai terlepas secara perlahan. Kerajaan Demak muncul dan berdiri seiring dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang berada di Demak, Jawa Tengah. Dahulunya Demak merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Wilayah Demak kemudian dipimpin oleh Raden Patah yang merupakan anak dari Raja Kerajaan Majapahit yaitu Bhre Kerthabumi atau Brawijaya V dan ibunya menganut agama Islam yang berasal dari Jeumpa (Maryam, 2016). Kepemimpinan Lasem masa Kerajaan Demak diperintah oleh Pangeran Santipuspa. Beliau berhasil memanfaatkan wilayah pesisir Lasem sebagai wilayah perdagangan jalur laut. Kekuasaan Kerajaan Islam di Lasem mengalami pemindahan kekuasaan secara bergantian oleh Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram Islam. Karena peran Sultan Agung yang telah menaklukan kerajaan-kerajaan yang berada di pesisir.

Lasem pada zaman kolonialisme terjadi monopoli perdagangan yang dilakukan oleh VOC terhadap pedagang pribumi dan pedagang Tionghoa. Pedagang Tionghoa memiliki keterampilan dalam perdagangan sehingga VOC menimbulkan kecemburuan dan sikap tidak senang kepada pedagang Tionghoa. Sehingga VOC menerapkan kebijakan yang membatasi batas gerak etnis Tionghoa seperti bertempat tinggal di daerah tertentu dan mewajibkan untuk membawa surat khusus apabila melakukan perjalanan. Etnis Tionghoa mengalami diskriminasi yang tinggi dalam pengelompokkan rasial tersebut. Tahun 1740 terjadi

tragedi pembantaian yang ditujukan kepada etnis Tionghoa di Batavia. Masyarakat Tionghoa yang lolos dari pembantaian di Batavia melarikan diri ke luar benteng pertahanan Batavia salah satunya yaitu Lasem. Etnis Tionghoa tersebut melebur dan menjadi orang Jawa serta masuk Islam untuk terhindar dari sikap rasial penjajah. Pada tahun 1811-1816 pemerintah kolonial membangun Jalan Raya Pos yang membentang di wilayah pesisir Utara Jawa yang membelah Pecinan Lasem menjadi dua yaitu Desa Babagan, Soditan dan Karang Turi (Ratna, 2015).

Perkembangan Kemaritiman Wilayah Lasem

A.B. Lopian (2009) seorang sejarawan yang konsentrasi terhadap sejarah maritim menyatakan dalam bukunya "Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut", studi sejarah hingga saat ini lebih mementingkan peristiwa yang terjadi di darat dibanding di laut. Walaupun lebih dari separuh wilayah Indonesia merupakan laut dan masyarakat Indonesia lebih bergantung secara langsung pada laut. Oleh karena itu, terdapat bagian besar dari pengalaman dan kegiatan penduduk Nusantara di masa lalu yang lolos dari pengamatan dan penelitian sejarawan Indonesia (Lopian, 2009). Berdasarkan letak geografis, Lasem memiliki letak yang strategis untuk memanfaatkan laut sebagai mobilitas masyarakat dalam kegiatan apapun. Letaknya yang berada di pesisir Utara Jawa menyebabkan sejak dahulu Lasem menjadi pusat jalur perdagangan yang ingin datang ke Jawa serta berada dalam lintasan jalur darat yang menghubungkan kota-kota penting lainnya seperti Semarang, Demak, Gresik dan Surabaya. Dalam lintang sejarah Indonesia, Lasem sejak dahulu sudah menjadi kota Bandar Pelabuhan yang penting saat era Kerajaan Majapahit. Pada saat itu, Lasem merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Bhre Lasem (Aziz, 2014).

Lasem menjadi daerah penopang pusat perdagangan Kerajaan Majapahit dan kekuatan maritim. Raja Kerajaan Majapahit yaitu Wikramawardana pada awal abad 15 menerima kedatangan rombongan Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok (Unjiya, 2014). Pelayaran yang dilakukan Laksamana Ceng Ho dilakukan selama tujuh kali dari tahun 1405-1433 Masehi. Setiap pelayarannya melibatkan 300 kapal dan kurang lebih 28.000 awak kapal untuk membawa misi wilayah yang dikunjungi mengakui kekuasaan Dinasti Ming bukan upaya monopoli perdagangan (Riyanto, Mochtar, Priswanto, Alifah, & Taniardi, 2020). Setelah menerima kedatangan rombongan dari Tiongkok tersebut, Kerajaan Majapahit mengeluarkan kebijakan bebas pajak terhadap rombongan Laksamana Cheng Ho di beberapa wilayah pelabuhan seperti Gresik, Surabaya, Tuban dan Lasem. Kebijakan tersebut mengakibatkan gelombang pedagang dari Tiongkok yang berdatangan ke Lasem untuk berdagang dan menetap di Lasem. Lasem memiliki sungai Lasem dan Sungai Kiringan sebagai penopang kehidupan masyarakat pesisir yang menghubungkan dengan wilayah lainnya dan tempat mendarat kapal-kapal. Sungai Kiringan terletak di sisi Barat Laut Lasem dan Sungai Lasem beradai di bagian tengah Kota Lasem. Sungai tersebut bermuara di Pelabuhan Lasem yang dahulu menjadi pusat pendaratan kapal-kapal perdagangan.

Lasem menjadi pelabuhan yang terlindung dari gelombang dan angin seperti Bandar Muara Sungai Kirigan dan Teluk Bonang-Binangun untuk berlabuhnya kapal, perbaikan kapal serta pengisian bahan bakar (Ratna, 2015). Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, kerajaan Islam seperti Demak, Mataram Islam dan Pajang mempengaruhi eksistensi Lasem sebagai wilayah maritim. Sejak kekuasaan kerajaan Islam, kota-kota pelabuhan mulai berkembang pesat. Kerajaan Demak hadir sebagai kerajaan maritim menjalin hubungan dengan wilayah-wilayah yang dahulunya sudah menjadi kota maritim seperti Lasem, Tuban, Gresik dan Surabaya (Utomo, 2017).

Pada masa Kerajaan Mataram Islam yang merupakan kerajaan pedalaman yang berorientasikan wilayah agraris memberikan pengaruh kepada wilayah di pesisir Jawa salah satunya Lasem sebagai kota Bandar pelabuhan. Lasem tetap eksis dalam hal perdagangan di tengah-tengah monopoli perdagangan yang dilakukan VOC. Lambat laun dengan adanya monopoli yang dilakukan oleh VOC terjadi peperangan antara masyarakat pribumi dan Tionghoa untuk melawan VOC yang kemudian disebut dengan Perang Kuning tahun 1751. Peperangan ini diakhiri dengan kekalahan yang terjadi pada masyarakat pribumi dan Tionghoa. Pada masa kolonialisme, Lasem tetap menjadi kota Bandar pelabuhan yang menopang pusat perdagangan dan industri di Jawa.



Gambar 1. Perahu Kuno Punjulharjo

Sumber: visitjawatengah.jatengprov.go.id

Lasem yang saat ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Rembang telah memiliki banyak jejak peninggalan maritim yang terjadi di masa lalu. Perahun kuno yang ditemukan di Desa Punjulharjo pada tahun 2008 yang memiliki pertanggalan 660-780 M menjadi bukti bahwa sejak dahulu Lasem menjadi wilayah maritim (Abbas, 2010). Pembuatan perahu Punjulharjo ini menggunakan teknik tambuku terikat yang merupakan teknik pembuatan perahu Nusantara. Dalam pembuatannya, perahu dirakit dengan pasak kayu yang kemudian disambungkan dengan papan perahu dan mengikatkan gading pada tambuku menggunakan ijuk (Purnawibawa, 2021). Tahun 2011 ditemukan jangkar tua yang diperkirakan merupakan jangkar kapal Tiongkok dan kapal Kerajaan Majapahit yang ditemukan di perairan Karang Sinden dengan panjang 4 meter dan lebar 3 meter dan jangkar tua ini dimonumenkan di Wisata Pantai Kartini, Rembang (Setianegara, 2014).

Wujud Akulturasi Budaya di Pesisir Lasem

Akulturasi budaya yang terjadi di Lasem sangat pesat dengan dibuktikan wilayah tata kota yang masih mempertahankan arsitektur pribumi, Tiongkok dan Arab. Sejak dahulu, Lasem menjadi kota Bandar

pelabuhan dan pusat perdagangan internasional untuk menyangga kerajaan yang berkuasa seperti Majapahit, Demak, Mataram Islam dan Pajang. Wilayah yang berada di pesisir dan sebagai jalur lintasan darat yang menghubungkan antar kota Bandar pelabuhan seperti Demak, Gresik, Tuban dan Surabaya. Menurut Suropati, maritim merupakan bagian dari integrasi dan identitas kemakmuran masyarakat Indonesia yang berkarakter dinamis, egaliter dan pantang menyerah (Suropati, 2016). Relief perahu yang digambarkan di Candi Borobudur mengartikan kehidupan masyarakat pesisir yang berlayar dalam abad sebelumnya (Zuhdi, 2014). Jika sikap-sikap maritim tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan, maka wujud Indonesia menjadi negara dan bangsa maritim bukan lagi menjadi cita-cita melainkan sebuah kenyataan.

Kerekatan antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa dapat dilihat dari sejarahnya kota Lasem. Saat itu, masyarakat pribumi dan Tionghoa menjadi masyarakat yang tertindas akibat dari kebijakan kolonial. Sehingga, terjadi rasa persamaan nasib dan sepenanggungan yang perlu diperjuangkan bersama-sama untuk keluar dari belenggu kolonialisme. Saat perang kuning melawan kolonialisme tokoh pribumi muslim yang diwakili oleh Kiai Ali Badhawi sangat terbuka atas bantuan dari Tionghoa yang diwakili oleh R.P Margana dan Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat) yang menjadi bagian dari pemerintahan Lasem dan elit Tionghoa (Aziz, Wildan, Kalijaga, & Kalijaga, 2022). Oleh karena itu sampai saat ini Lasem disebut sebagai kota “Tionghok Kecil” yang faktanya masyarakat pribumi dan Tionghoa hidup saling berdampingan tanpa ada sifat etnosentrisme dan sentimen agama. Akulturasi yang terjadi ada di beberapa sektor kehidupan masyarakat Lasem seperti arsitektur bangunan, rumah tinggal dan budaya batik, tradisi, gaya hidup dan bahasa.

Pertama, akulturasi bahasa yang menjadi alat komunikasi yang penting dalam kehidupan. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Lasem pastinya harus menyesuaikan budaya dan kondisi setempat. Kondisi di Lasem berbeda dengan keberadaan masyarakat Tionghoa yang berada di Sumatra maupun Kalimantan yang masih dekat dengan berbatasan Malaysia yang menggunakan bahasa mandarin. Di Lasem, masyarakat Tionghoa fasih menggunakan Bahasa Jawa untuk berinteraksi antara berbeda etnis maupun sesama etnis. Berdasarkan beberapa sumber, di Lasem hampir sudah tidak ditemukan lagi interaksi antara masyarakat berbeda etnis dan sesama etnis yang menggunakan bahasa Tionghoa (Ratna, 2015). Bahasa Tionghoa yang sering digunakan di Indonesia yaitu Hokkian namun seiring waktu bahasa tersebut sudah tidak digunakan lagi. Bahasa Hokkian hanya dipergunakan oleh pemeluk Konghucu saat beribadah di klenteng.

Kedua, segi arsitektur juga terjadi akulturasi antara masyarakat pribumi dan Tionghoa. Menurut Darmawan, pada mulanya masyarakat pribumi Lasem menggunakan arsitektur pribumi seperti rumah joglo. Datangnya etnis Tionghoa ke lasem dan membentuk pemukiman Tionghoa turut mempengaruhi arsitektur rumah tinggal dan bangunan lainnya (Darmawan, 2012). Arsitektur bangunan bagi masyarakat pesisir dapat dipandang sebagai bentuk relasi antara fungsi, bentuk

dan makna dari setiap bagian bangunan rumah tinggal. Desa Karang Turi merupakan daerah pemukiman masyarakat pribumi dan Tionghoa yang mana arsitektur rumah tinggal memiliki corak akulturasi dari budaya yang pernah ada di Lasem. Rumah Tionghok-Geladak yang dibangun sebagai bentuk campuran antara gaya arsitektur Tionghok dan rumah lokal. Akulturasi yang terbentuk yaitu bagian depan terdapat daun pintu yang bertulisan huruf Tionghok dan atap menggunakan arsitektur Jawa (Riyanto et al., 2020). Akulturasi seperti pintu yang bertuliskan kanji dan ventilasi berupa mandala yang dikelilingi dengan panah memiliki makna tersendiri. Ventilasi berupa mandala mengartikan kemudahan rezeki yang didapatkan dari manapun serta Dharmacakra yang melambangka metafora dunia, penciptaan dan roda keabadian (Pratiwo, 2010).



Gambar 2. Rumah Tionghok-Geladak
Sumber: Balai Arkeologi Prov.DIY, 2011

Ketiga, Batik Lasem merupakan salah satu batik pesisir yang memiliki ciri khas yang unik dan tersendiri. Ciri khas tersebut terlihat dari motif batik yang memiliki pengaruh dari budaya Tionghoa. Dalam sejarahnya, batik Lasem ditekuni oleh masyarakat Tionghoa pada abad 18 dan 19. Karena batik memiliki peluang perdagangan yang menggiurkan dan menguntungkan sehingga banyak masyarakat Tionghoa terjun untuk membuka usaha batik dan masyarakat pribumi saat itu menjadi pegawai dari usaha masyarakat Tionghoa tersebut. Corak warna yang terdapat pada batik Lasem juga terjadi pencampuran budaya antara Jawa dan Tionghoa. Warna coklat tua dan biru tua merupakan sogan Majapahit (Rahayu, 2014). Akulturasi batik Lasem lainnya seperti motif naga, motif swastika, motif awan Tionghok yang mudah dikenali dengan warna gradasi serta silang budaya yang terjadi pada motif batik lasem seperti *motif latohan* dan *motif watu wadas* (Utomo, 2017).

Kajian sejarah Indonesia yang cenderung masih berfokus pada daratan-sentris berdampak pada minimnya pengetahuan kemaritiman yang dimiliki oleh masyarakat umum maupun generasi muda saat ini. Padahal, dari aktivitas kemaritiman di masa lalu, banyak melahirkan pola interaksi seperti akulturasi budaya yang banyak menciptakan berbagai pelajaran yang dapat dipetik untuk kehidupan masa kini. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya khasanah keilmuan sejarah khususnya sejarah maritim di Nusantara dan dapat menjadi salah satu rujukan untuk aktivitas akademis maupun di masa depan.

KESIMPULAN

Lasem sebagai salah satu wilayah pesisir di Pantai Utara Jawa memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang. Lasem memiliki peran sentral dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia bahkan sejak zaman kerajaan Majapahit sebagai tempat berlabuh bagi kapal-kapal

dagang yang berasal dari Nusantara maupun mancanegara menjadikan wilayah ini memiliki interaksi yang cukup erat dengan para pendatang asing, khususnya orang-orang etnis Tionghoa. Sehingga dari jalinan interaksi tersebut, tercipta akulturasi budaya yang dapat dibuktikan melalui pola dan struktur ruang tata letak kota Lasem yang bernuansa perpaduan antara gaya arsitektur Jawa, Tionghoa, dan Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksistensi kota Lasem sebagai salah satu wilayah maritim di Pantai Utara Jawa tetap terjaga meskipun zaman yang telah silih berganti. Sehingga dapat membentuk budaya masyarakat pesisir dengan diiringi perpaduan budaya dari luar seperti Cina dan Arab yang membuat wujud akulturasi tersebut menjadi ciri khas dan perpaduan yang menarik. Besar harapan eksistensi budaya masyarakat pesisir dan peran kota Lasem sebagai salah satu wilayah maritim di pulau Jawa dan Indonesia dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda saat ini agar tetap terjaga kelestariannya menjadi salah satu jati diri bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Abbas. (2010). Perahu Kuna Punjulharjo: Sebuah Hasil Penelitian. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6.
- Aziz. (2014). *Lasem Kota Tionghok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Aziz, A. & Wildan. (2022). Persekutuan Muslim Jawa-Tionghoa Melawan Belanda dalam Perang Sabil Lasem (1750 M). *Tsaqofah dan Tarikh*, 7.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawan. (2012). Pengaruh Mazhab Yin Yang pada Arsitektur Rumah Tinggal Kuno Cina Lasem. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 10.
- Hidayat, M. A. (2009). *Kajian Pola Struktur Ruang Kota Lasem Ditinjau dari Sejarahnya Sebagai Kota Pantai*. Universitas Diponegoro.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*. Depok: Komunitas Bambu.
- Maryam. (2016). Transformasi Islam Kultural ke Struktural (Studi atas Kerajaan Demak). *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, 1(1).
- Noerwidi. (2017). *Globalisasi, Pelayaran-Perdagangan, dan Diversitas Populasi: Studi Sisa Manusia Situs Leran, Rembang, Jawa Tengah*. Berkala Arkeologi.
- Prasetya, M. N. (2017). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 1(2), 176–187.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Purnawibawa, R. A. G. (2021). Perahu Tradisional dalam Dinamika Sejarah Maritim Rembang Setelah Abad Ke-10. *Widya Citra*, 2(2), 44–54.
- Rahayu. (2014). Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960-an. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2.
- Ratna, D. (2015). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Riyanto, S., Mochtar, A. S., Priswanto, H., Alifah, & Taniardi, P. N. (2020). *Lasem dalam Rona Sejarah*

- Nusantara. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Setianegara. (2014). *Strategi Maritim Pada Perang Laut Nusantara Dan Poros Maritim Dunia*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Suropati. (2016). *Arungi Samudra Bersama Sang Naga Sinergi Poros Maritim Dunia Dan Jalur Sutra Maritim Abad Ke-21*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Syahrin, M. N. Al. (2018). Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia. *Indonesian Perspective*, 3(1), 1–17.
- Unjiya. (2014). *Lasem Negeri Dampoawang*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Utomo, A. A. P. (2017). Potensi Bahari Lasem Sebagai Sejarah Maritim Lokal. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 141–150.
<https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p141>
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme Laut dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.